



**STUDI DESKRIPTIF *KINDS OF LOVE***  
**NARAPIDANA LAKI – LAKI YANG SUDAH MENIKAH**  
**DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1**  
**KEDUNGPAANE SEMARANG**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh  
Elia Endang Rani  
1511413137

**JURUSAN PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

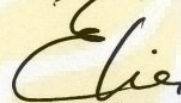
**2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Studi Deskriptif *Kinds Of Love* Pada Narapidana Laki – Laki yang Sudah Menikah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Agustus 2017

Yang menyatakan



Elia Endang rani

1511413137



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif *Kinds of Love* pada Narapidana Laki-laki yang Sudah Menikah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum’at, 18 Agustus 2017.

### Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.  
NIP. 197804192003122001

Penguji I

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.  
NIP. 195701251985031001

Penguji II/Pembimbing I

Nuke Martiarini, S. Psi., M.A.  
NIP. 198103272012122001

Penguji III/Pembimbing II

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197202042000032001

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

**Motto :**

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (Qs. Ar-Rahman)

Kesuksesan seseorang bukan dilihat dari hasil akhir sebuah perjuangan, namun dari proses yang telah dilalui. (Penulis)

**Peruntukan :**

Skripsi ini penulis peruntukan kepada Ibu Ngadiyah, Bapak Sukamsi dan adiku Andira yang tak henti-hentinya mengiringi doa di setiap langkah penulis.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi' alamin*. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif *Kinds Of Love* Pada Narapidana Laki – Laki yang Sudah Menikah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. Dosen pembimbing I atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. Dosen pembimbing II atas bimbingan, saran, dan ilmu yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Penguji utama yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang yang memberi izin dalam melakukan penelitian.

7. Semua dosen Psikologi FIP UNNES yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Psikologi FIP UNNES
8. Teman-teman seperjuangan, Hergi, Rina, Novlin, Afiq, Amin, Kholifah, Ito, Syarah, dan semua teman-teman Psikologi angkatan 2013 yang telah mewarnai kisah selama di UNNES.
9. Teman-teman *indekos* Al-Maidah Ikoh, Tiara, Erlin, atas kebersamaan dan kekompakan selama ini

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. *Jazakumullahu khairan katsiran*. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu khususnya psikologi.

Semarang, 18 Agustus 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

## ABSTRAK

Rani, Elia Endang. 2017. *Studi Deskriptif Kinds Of Love Pada Narapidana Laki – Laki yang Sudah Menikah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A Pembimbing II: Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: *kinds of love, intimacy, passion, commitment, narapidana*

Setiap hubungan pernikahan harus didasari cinta, menurut Sternberg (1986) komponen cinta yaitu *intimacy, passion, dan commitment*. Hasil kolaborasi komponen membentuk 8 jenis *kinds of love* yaitu, *nonlove, liking, infatuated love, empty love, romantic love, companionate love, fatuous love* dan *consummate love*. Hubungan romantis paling sempurna adalah *kinds of love* jenis *consummate love* dimana ketiga komponen terisi penuh. Namun kenyataannya kehidupan pernikahan tentunya tidak terlepas dari adanya suatu konflik. Hubungan pernikahan yang rawan konflik adalah pasangan narapidana. Narapidana dibatasi hak dan aturan untuk bisa membangun hubungan rumah tangga yang ideal. Menjadi narapidana juga dibatasi terkait hal-hal privasi maupun waktu untuk berhubungan dengan pasangan. Status narapidana menyulitkan mereka untuk memenuhi komponen *intimacy, passion* atau *commitment* dengan pasangan Sehingga narapidana sulit untuk mencapai hubungan ideal (*consummate love*).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *intimacy, passion, commitment, dan kinds of love* pada narapidana laki- laki di Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang. Jumlah sampel ada 94 subjek. Teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* melalui *kuota sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala Sternberg *Tringular Love Scale* (STLS) yang sudah dimodifikasi. Skala terdiri dari 38 item, dengan koefisien validitas bergerak dari 0,386 sampai dengan 0,838 dan koefisien reliabelitas sebesar 0,972.

Hasil penelitian mengungkap bahwa 55,31% narapidana berada pada *kinds of love* jenis *consummate love*. Komponen *Intimacy* 28,72% didominasi kategori sedang, *passion* 31,92% didominasi pada kategori sedang, dan *commitment* 35,10% juga didominasi pada kategori sedang. Aspek usia narapidana, usia pernikahan, lama narapidana tinggal di Lapas dan frekuensi menikah menggambarkan narapidana berada pada *consummate love*, namun disisi lain > 25% narapidana berada pada *nonlove*.

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	17
1.3 Tujuan Penelitian .....	18
1.4 Manfaat Penelitian .....	19
1.4.1 Manfaat Praktis .....	19
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	19
2. LANDASAN TEORI .....	20
2.1 Cinta.....	20
2.1.1 Pengertian Cinta.....	20



2.1.2 Perkembangan Teori Cinta.....	21
2.1.3 Komponen Cinta .....	25
2.1.4 Klasifikasi <i>Kinds of Love</i> .....	28
2.1.5 Faktor – Faktor yang Berkaitan dengan <i>Kinds of Love</i> .....	31
2.2 Narapidana .....	34
2.2.1 Definisi Narapidana .....	34
2.2.2 Hak – Hak Narapidana.....	35
2.3 Kerangka Berpikir.....	37
3. METODE PENELITIAN .....	40
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	40
3.1.1 Jenis Penelitian.....	40
3.1.2 Desain Penelitian .....	40
3.2 Variabel Penelitian.....	41
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.3 Subjek Penelitian .....	43
3.3.1 Populasi.....	43
3.3.2 Sampel.....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4.1 Alat ukur .....	44
3.5 Validitas dan Reliabelitas .....	46
3.5.1 Validitas .....	46
3.5.2 Reliabelitas.....	48

3.6 Metode Analisis Data.....	49
4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	52
4.1 Persiapan Penelitian .....	52
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	52
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian.....	54
4.1.3 Perijinan .....	55
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	56
4.2.1 Pengumpulan Data .....	56
4.2.2 Pelaksanaan Skoring .....	56
4.3 Analisis Deskriptif .....	57
4.3.1 Gambaran Data Demografi .....	57
4.3.1.1 Data Penahanan Narapidana .....	58
4.3.1.2 Data Pernikahan Narapidana.....	60
4.3.2 Gambaran <i>Kinds of Love</i> .....	62
4.3.2.1 Gambaran Umum <i>Kinds of Love</i> .....	63
4.3.2.2 Gambaran Khusus Dilihat Dari Komponen.....	64
4.3.2.2.1 Gambaran Umum Dilihat Dari Komponen <i>Intimacy</i> .....	65
4.3.2.2.2 Gambaran Umum Dilihat Dari Komponen <i>Passion</i> .....	68
4.3.2.2.3 Gambaran Umum Dilihat Dari Komponen <i>Commitment</i> .....	71
4.3.2.3 Gambaran Khusus <i>Kinds of Love</i> Berdasarkan Aspek Usia Narapidana, Usia Pernikahan Narapidana, Lama Narapidana Tinggal di Lapas, dan Frekuensi Narapidana Menikah .....	76
4.3.2.3.1 Gambaran Umum <i>Kinds of Love</i> Berdasarkan Aspek Usia Narapidana .....	76

4.3.2.3.2	<i>Gambaran Umum Kinds of Love Berdasarkan Aspek Usia Pernikahan Narapidana.....</i>	78
4.3.2.3.3	<i>Gambaran Umum Kinds of Love Berdasarkan Aspek Lama Narapidana Tinggal di Lapas.....</i>	79
4.3.2.3.4	<i>Gambaran Umum Kinds of Love Berdasarkan Aspek Frekuensi Narapidana Menikah.....</i>	81
4.4	Pembahasan.....	82
4.4.1	Analisis Deskriptif Gambaran <i>Kinds of Love</i> Secara Umum ..	83
4.4.2	Analisis Deskriptif Gambaran <i>Kinds of Love</i> Secara Khusus .	92
4.4.2.1	Analisis Deskriptif Gambaran <i>Kinds of Love</i> Berdasarkan Komponen Penyusun <i>Kinds of Love</i> .....	92
4.4.2.2	Analisis Deskriptif Gambaran <i>Kinds of Love</i> Berdasarkan Usia Narapidana, Usia Pernikahan Narapidana, Lama Narapidana Tinggal di Lapas, dan Frekuensi Narapidana Menikah .....	101
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	109
5.	PENUTUP .....	110
5.1	Kesimpulan .....	110
5.2	Saran .....	110
	DAFTAR PUSTAKA.....	112
	LAMPIRAN.....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Hasil studi pendahuluan.....	12
2.1 Tabel <i>Taxonomy of kinds of love</i> Menurut Strenberg .....	29
3.1 Tabel <i>Blueprint Kinds of Love</i> .....	45
3.2 Tabel Validitas Aitem Skala .....	47
3.3 Tabel Interpretasi Reliabelitas Guilford.....	49
3.4 Tabel Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritis.....	50
4.1 Tabel Data Penahanan Narapidana .....	59
4.2 Tabel Data Pernikahan Narapidana .....	61
4.3 Tabel Jumlah Penyebaran <i>Kinds of Love</i> Narapidana.....	63
4.4 Tabel Statistik Deskriptif Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i> .....	65
4.5 Tabel Gambaran Umum Kategorisasi Pada Komponen <i>Intimacy</i> ....	66
4.6 Tabel Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> .....	67
4.7 Tabel Statistik Deskriptif Berdasarkan Komponen <i>Passion</i> .....	68
4.8 Tabel Gambaran Umum Kategorisasi Pada Komponen <i>Passion</i> .....	69
4.9 Tabel Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> .....	70
4.10 Tabel Statistik Deskriptif Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i> ..	71
4.11 Tabel Gambaran Umum Kategorisasi Pada Komponen <i>Commitment</i> .....	72
4.12 Tabel Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> .....	73
4.13 Tabel Ringkasan Deskriptif Tiap Komponen .....	74
4.14 Tabel Perbandingan <i>Mean Empiric</i> dan <i>Mean Teoritic</i> Tiap Komponen.....	75

4.15	Tabel <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Usia Narapidana.	76
4.16	Tabel <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Usia Pernikahan Narapidana .....	78
4.17	Tabel <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Lama Narapidana Tinggal di Lapas .....	80
4.18	Tabel <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Frekuensi Narapidana Menikah.....	81



## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
2.1 Gambar <i>Tiangular Theory of Love</i> .....	
2.2 Gambar Kerangka Berpikir .....	
4.1 Gambar <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> .....	64
4.2 Gambar Diagram Gambaran Umum Komponen <i>Intimacy</i> .....	67
4.3 Gambar Diagram Gambaran Umum Komponen <i>Passion</i> .....	70
4.4 Gambar Diagram Gambaran Umum Komponen <i>Commitment</i> .....	73
4.5 Gambar Diagram Gambaran Umum Tiap Komponen .....	74
4.6 Gambar Diagram Perbandingan Mean <i>Empiric</i> Setiap Komponen	75
4.7 Gambar Diagram <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Usia Narapidana .....	77
4.8 Gambar Diagram <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Usia Pernikahan Narapidana .....	79
4.9 Gambar Diagram <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Lama Narapidana Tinggal di Lapas .....	80
4.10 Gambar Diagram <i>Taxonomy of Kinds of Love</i> Berdasarkan Frekuensi Narapidana Menikah .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Angket Studi Pendahuluan.....	116
2 Tabulasi Hasil Penelitian .....	118
3 Validitas Skala Penelitian .....	120
4 Uji Reliabelitas Skala.....	127
5 Skala Penelitian.....	129
6 Tabulasi Skala Penelitian .....	138
7 Tabulasi Komponen <i>Intimacy</i> .....	147
8 Tabulasi Komponen <i>Passion</i> .....	151
9 Tabulasi Komponen <i>Commitment</i> .....	155
10 Surat Ijin Penelitian.....	159



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cinta telah lama menjadi subjek favorit bagi para penyair dan penulis lagu, dan kini menjadi topik populer dalam riset ilmiah (Taylor dkk, 2012:286). Arti kata cinta berubah sesuai dengan siapa atau apakah yang dicintai. Bisa tentang mencintai orang tua, negara, makanan, teman atau hobi. Namun penelitian ini lebih menitikberatkan mengenai cinta romantis, yang secara konvensional yakni cinta mengenai dua orang berlawanan jenis kelaminnya (Calhoun dan Acocella, 1990:375).

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh salah satu tokoh psikologi aliran humanistik, Maslow (1970) dalam Feist (2014:85) menyebutkan jika cinta merupakan salah satu kebutuhan manusia. Bahkan Maslow dengan teorinya mengenai *need of hierarchy* menempatkan *love and belongingness needs* pada hirarki ke tiga setelah *physiological needs* dan *safety needs*.

Maslow (1970) mengungkapkan bahwa setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*) seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. *Love and belongingness needs* menyangkut juga



beberapa aspek seksualitas dan hubungan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Feist, 2014:85).

Studi penelitian tentang cinta dilakukan oleh Zick Rubin. Dalam penelitiannya Rubin (1973) menyimpulkan bahwa cinta berbeda dengan kesukaan dan cinta mempunyai tiga komponen: kasih sayang, pengasuhan, dan keakraban. Kasih sayang merupakan kebutuhan ingin bersama orang lain, untuk mengadakan kontak fisik dan untuk memilikinya. Keakraban merupakan ikatan khusus antara dua individu dan sangat jelas nampak dalam saling pengertian yang tak terucap dari kedua orang. Sedangkan kesukaan merupakan perasaan menyukai seseorang yang kemudian mencintainya (Calhoun dan Acocella, 1990:376).

Selain Rubin, Sternberg (1986) dalam Sarwono (2014:71) juga menjelaskan cinta dalam *the triangular theory of love*. Sternberg mencirikan cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu keakraban atau keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), keputusan atau komitmen (*decision/commitment*).

Keintiman (*intimacy*) adalah perasaan yang menggambarkan ketertarikan, kedekatan dan keterkaitan dalam suatu hubungan percintaan. *Intimacy* juga dapat diartikan sebagai elemen emosi atau afeksi untuk meningkatkan kedekatan emosional dengan pasangan. Pasangan yang memiliki kualitas *intimacy* yang baik biasanya akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pasangan, menghormati dan dapat diandalkan oleh pasangan, serta memiliki rasa saling pengertian. Mereka juga saling berbagi dan merasa saling memiliki, saling memberi dan menerima dukungan emosional, serta saling menghargai dan berkomunikasi secara intim. Tidak semua hal tersebut harus ada dalam *intimacy*,

namun sebagian besar dari hal tersebut mewakili *intimacy* yang baik dalam sebuah hubungan percintaan. Baik hubungan pernikahan, pacaran atau kohabitasi (Sternberg, 1986:121)

Gairah (*passion*) adalah dorongan dari dalam diri individu untuk menciptakan hubungan romantis dengan pasangan. Dorongan keromantisan disini lebih menitikberatkan pada ketertarikan fisik dan seksual. *Passion* juga dapat dikatakan sebagai elemen motivasi dalam menjalin hubungan. *Passion* juga meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Walaupun *passion* dalam hubungan percintaan didominasi oleh hasrat seksual dari dalam diri individu masing-masing, namun *passion* juga berkaitan dengan dorongan lain seperti *self-esteem* (harga diri), *succorance* (dorongan mendapat dukungan dari orang lain), *affiliation* (dorongan untuk menjalin hubungan), *domination* (dominasi), *submission* (kepatuhan), dan *self-actualization* (aktualisasi diri) sehingga berkontribusi dalam membentuk hubungan percintaan yang baik (Sternberg, 1986:122). *Passion* juga terkait tentang semangat untuk hidup atau melakukan hal-hal yang disukai.

Sternberg (1986) menjelaskan *decision/commitment* meliputi dua hal mengenai hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek merupakan *decision* atau keputusan untuk mencintai orang lain, sedangkan jangka panjang terkait dengan *commitment* atau upaya untuk mempertahankan suatu hubungan. *Decision/commitment* ini dapat dikatakan sebagai elemen kognitif dalam sebuah hubungan percintaan (Sternberg, 1986:123). Dengan kata lain,

*commitment* sering diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama dengan pasangan dalam hidupnya. *Commitment* sendiri juga dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh hal-hal seperti adat budaya, hukum negara dan agama.

Di Indonesia sebagai negara yang menganut adat ketimuran mewajibkan masyarakatnya untuk menikah sesuai dengan agama dan di catat dalam kantor pemerintahan. Hal ini sebagai cara membangun *commitment* dengan pasangan agar dapat diterima sesuai norma dan aturan sosial. Berbeda dengan negara barat yang membebaskan warganya membangun hubungan tanpa adanya pernikahan. Mereka mampu membangun *commitment* yang tinggi tanpa adanya pernikahan, sehingga perilaku kohabitasi di Eropa sangat mudah di jumpai. Bagi mereka pernikahan bukan jaminan dapat melakukan *commitment* yang baik dengan pasangan (Santrock, 2012:51).

*Intimacy, passion, dan commitment* saling berkombinasi dan membentuk *kinds of love*. Dari komponen-komponen cinta tersebut selanjutnya akan berkombinasi menjadi 8 jenis *kinds of love*. Delapan jenis *kinds of love* yaitu; *nonlove, liking, infatuated love, empty love, romantic love, companionate love, fatuous love, consummate love*. *Kinds of love* yang menggambarkan hubungan ideal adalah *consummate love* dimana memiliki formasi tiga komponen penuh, sedangkan jenis yang lain hanya berisi satu atau beberapa komponen saja.

Sternberg (1986:124) dalam *the triangular theory of love* menjelaskan jika kondisi cinta yang ideal akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut dapat terpenuhi dengan seimbang sehingga membentuk gambaran cinta segitiga sama sisi (*consummate love*). Namun pada kenyataan di lapangan sering timbul

permasalahan dalam hubungan, khususnya hubungan pernikahan yang akhirnya terjadi ketimpangan atau tidak terpenuhinya salah satu atau beberapa komponen *kinds of love* sehingga tidak membentuk hubungan yang ideal (*consummate love*).

Hubungan pernikahan yang rawan sehingga mudah berpotensi timbulnya masalah adalah pasangan narapidana. Mengingat intensitas komunikasi dan bertatap muka secara langsung sangat rendah. Menjadi narapidana tentu sangat berbeda dengan pasangan lain karena individu dengan status narapidana dibatasi terkait hal-hal privasi maupun waktu untuk berhubungan dengan pasangan.

Cinta merupakan sebuah kebutuhan (Feist, 2014:85). Cinta sebagai sebuah kebutuhan artinya semua orang membutuhkan cinta dalam keberlangsungan hidupnya. Hubungan yang ideal dilandasi oleh cinta, dan cinta tidak boleh hanya dimiliki oleh sebagian orang, tetapi cinta milik semua orang tanpa harus melihat status sosial, jenis kelamin, agama atau ras. Artinya narapidana juga berhak memiliki hubungan rumah tangga yang penuh cinta dan ideal.

Namun narapidana adalah orang yang secara sengaja diputus atau dibatasi kebutuhan akan cintanya. Tentu karena mereka harus tinggal dalam lembaga pemasyarakatan. Tinggal secara terpisah dengan pasangan. Berbeda dengan mereka, pasangan yang bukan sebagai narapidana. Pasangan bukan narapidana bisa dengan leluasa tinggal dan bertemu pasangan tanpa harus khawatir berjauhan dengan pasangan.

Bukan hanya sekedar tinggal terpisah dengan pasangan, di dalam lembaga pemasyarakatan narapidana juga dibatasi dengan aturan – aturan yang mengikat. Aturan tersebut berupa hak – hak narapidana yang di atur dalam pasal 14 ayat 1

nomor 12 tahun 1995. Dari 13 hak – hak narapidana tidak ada satupun hak narapidana yang mengatur tentang hubungan narapidana dengan pasangannya. Aturan juga diperketat dengan adanya batasan jam kunjungan. Jam kunjungan yang diberikan hanya 3 jam perhari dimulai dari jam 09:00 – 12:00. Jam kunjungan yang singkat tentu membatasi waktu komunikasi dengan orang – orang terdekat baik, kerabat, teman atau pasangan.

Berstatus sebagai narapidana dan tinggal di dalam lembaga pemasyarakatan bukan hanya tepenjara secara fisik namun juga psikologis. Narapidana tidak mampu memenuhi kebutuhan biologis khususnya hubungan seksual. Hal ini karena memang kebutuhan akan seksual bukan menjadi salah satu hak narapidana. Bahkan untuk narapidana yang telah menikah sekalipun yang notabene telah menjalin hubungan yang sah dengan pasangan. Tidak adanya kesempatan melakukan hubungan seksual dengan pasangan, dikarenakan tidak ada payung hukum yang legal, yang mengatur hal tersebut.

Hubungan seksual atau perilaku seksual berawal dari dorongan seksual (*sex drive*). Dorongan seksual merujuk pada motivasi seksual yang biasanya berfokus pada keinginan beraktivitas seksual dan keinginan merasakan kenikmatan seksual. Individu yang memiliki dorongan seksual tinggi akan lebih sering memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual (Baumeister, 2001:264). Dorongan seksual ada pada setiap diri individu. Namun ada perbedaan dorongan seksual dilihat dari perspektif gender. Laki-laki dan perempuan memiliki dorongan seksual namun laki-laki memiliki dorongan seksual lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dibuktikan dalam jurnal penelitian yang

dilakukan oleh Baumeister (2001:265) dimana dorongan seksual laki-laki lebih besar daripada perempuan yang tercermin dari pikiran tentang seks, frekuensi melakukan hubungan seksual, fantasi seksual, keinginan untuk praktek seksual.

Selain laki-laki lebih mendominasi tentang dorongan seksual daripada perempuan, laki-laki juga lebih rajin dalam melakukan aktivitas seksual (Baumeister, 2001:265). Laki – laki lebih rajin melakukan aktivitas seksual daripada wanita, baik di awal hubungan, pertengahan, ataupun setelah bertahun – tahun menjalani hubungan. Dan hal ini tidak hanya terlihat pada pasangan heteroseksual saja, namun juga pada pasangan homoseksual. Pasangan gay lebih sering beraktivitas seksual daripada pasangan lesbian. Didominasinya dorongan seksual, serta aktivitas seksual pada laki – laki maka dapat disimpulkan jika narapidana laki – laki lebih aktif dalam aktivitas seksual daripada narapidana perempuan.

Aktivitas seksual sebagai representasi dari hubungan yang ideal tentu seharusnya tercermin dari pasangan yang menikah. Tak terkecuali juga pada narapidana yang sudah menikah. Narapidana yang sudah menikah memiliki pengalaman mengekspresikan cinta secara bebas dan bertanggungjawab. Artinya narapidana yang berstatus menikah secara tataran legal normatif sudah ada payung hukum, nilai dan norma yang mengatur jika pasangan menikah boleh melakukan aktivitas seksual. Berbeda dengan pasangan yang belum menikah, mereka tidak boleh melakukan seksual walaupun sebagai bentuk mengekspresikan cinta. Khususnya ini berlaku di Indonesia sebagai negara ketimuran yang masih menganut adat dan budaya yang konservatif.

Menikah merupakan salah satu bentuk pengalaman *commitment* (Strenberg, 1986:132). Ketika seseorang sudah menikah, sudah merasakan pengalaman mengekspresikan cinta dengan bebas dan bertanggungjawab, namun ketika kebebasan tersebut harus di batasi oleh aturan, hak, dan status sebagai narapidana maka hal tersebut akan menyulitkan individu untuk mengekspresikan cinta. Terjadi kemunduruan dalam mengekspresikan cinta baik dalam bentuk hubungan seksual (*passion*), kedekatan (*intimacy*), dan *commitment*.

Narapidana yang menikah berbeda pengalaman terkait cara mengekspresikan cinta pada pasangan dengan narapidana yang belum menikah. Narapidana yang menikah terbiasa dengan hadirnya pasangan setiap waktu, sementara narapidana belum menikah tidak.

Hasil penelitian Carcedo (2005:187) dalam jurnal penelitiannya menjelaskan jika sangat sulit membangun hubungan romantis dan kepuasan seksual pada narapidana dalam tahanan. Kesulitan tidak hanya terkait dengan hubungan romantis dengan pasangan tetapi juga pada hubungan dengan kerabat maupun teman. Bahkan menurut penelitian Zamble dan Porporino (1988:69) narapidana sudah diidentifikasi sebagai penduduk yang beresiko memiliki kesehatan psikologis yang buruk karena kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama menjadi narapidana.

Keterbatasan serta kesulitan-kesulitan tersebut menjadi faktor penyebab terjadi ketimpangan sehingga komponen *kinds of love* tidak terpenuhi secara maksimal dan sulit membentuk hubungan yang ideal (*consummate love*). Tidak semua memang namun beberapa narapidana mengalami ketimpangan pada

komponen *intimacy*. Narapidana sulit untuk membangun *intimacy* dengan pasangan. Hal ini terjadi karena intensitas komunikasi yang jarang, sehingga sulit membangun kedekatan emosional yang intim dengan pasangan. Kedekatan emosi terbentuk dari kedekatan fisik, namun Lapas menjadi penghalang hal tersebut. Walaupun tidak semua, namun beberapa narapidana yang jarang dijenguk merasa sedih dan merasa hubungan pernikahan mereka sudah tidak hangat lagi karena minim mendapatkan dukungan emosional.

Berikut merupakan kutipan wawancara bersama salah satu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang terkait tentang bagaimana cara membangun kedekatan dengan pasangan:

*“omahku ki adoh mbak, nek Blora. Mergo kui garwoku ki jarang rene. Aku gek nembe dijenguk sepisan. Nek pengin ngerti kabare telpon nek wartel lapas kui wae jarang, sakjane susah tapi yo piye neh. Nikah yo wes ora koyo mbiyen, saiki uripe wes dewek - dewek”* (rumahku jauh mbak, di Blora. Sebab itu istriku jarang menjenguk. Baru sekali saya dijenguk. Kalau ingin tau kabarnya, saya telpon di wartel Lapas, itu pun jarang, sebenarnya sedih tapi mau bagaimana lagi. Pernikahan sudah tidak seperti dulum, sekarang hidup sendiri – sendiri)

(Wawancara personal: Jumat, 9 Desember 2016)

Ketimpangan pada komponen *intimacy* bersifat subjektif pada narapidana namun berbeda dengan komponen *passion*. Walaupun *passion* diartikan sebagai *drive* atau dorongan manusia untuk melakukan sesuatu hal tetapi dalam hal ini *passion* didominasi hasrat seksual. Terkait hal tersebut secara tataran legal-normatif di Indonesia belum ada payung hukum yang mengesahkan tentang hak pemenuhan hasrat seksual. Walaupun dalam beberapa kasus ada sebagian narapidana yang bisa memenuhi hasrat seksualnya. Namun berbeda dengan apa yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.



Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan petugas Lapas terkait dengan apakah ada fasilitas untuk melakukan hubungan seksual antara narapidana dengan pasangannya.

“Disini memang kita tidak menyediakan ruang seperti itu (ruang berhubungan seksual) mbak, mengingat hal itu tidak masuk ke dalam hak-hak narapidana juga tidak diatur dalam Undang-Undang”

(Wawancara personal: Jumat, 9 Desember 2016)

Peneliti juga bertanya kepada narapidana tentang apakah ada aktivitas seksual yang mungkin terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 A Kedungpane Semarang:

“Hehe...kalau disini *tho* mbak, nggak ada tempat kayak gitu. Ya *wong* lagi disini menjalani hukuman ya harus puasa, tirakat mbak. Kalau ketemu sama istri ya kayak gitu ketemu di halaman”

(Wawancara personal: Jumat, 9 Desember 2016)

Komponen cinta lain yang harus dipenuhi oleh narapidana adalah *decision/commitment*. Ketimpangan pada komponen cinta ini juga bersifat subjektif, artinya tidak semua narapidana mengalami. Seharusnya *commitment* sebagai usaha mempertahankan hubungan pernikahan mutlak diperlukan pada kondisi ini namun beberapa pasangan justru menjadikan status narapidana sebagai alasan mengakhiri hubungan. Hal ini tidak mengherankan mengingat jika sesuai peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa salah satu alasan seseorang dapat mengajukan cerai jika “Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung”. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan perceraian semakin besar pada pernikahan yang salah satu pasangannya narapidana. Menurut

Marsh (1983:76) menjelaskan bahwa perceraian sangat umum terjadi pada saat masa penahanan. Peneliti juga bertanya tentang bagaimana menjaga hubungan rumah tangga dengan pasangan pada salah satu narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang dalam kutipan wawancara berikut ini:

“awalnya ya gitu pasti istri merasa malulah suaminya di penjara. Nggak bisa ngasih nafkah lagi, nggak bisa jadi kepala keluarga lagi, ngurus anak sendiri, jadi diomongin tetangga kan istri jadi perannya dobel juga. Terus istri nyari laki-laki lain mungkin yang bisa bantu. Tiga bulan di sini saya trima surat gugatan cerai, ya udah mau gimana lagi saya cerai dengan istri saya”

(Wawancara personal: Jumat, 9 Desember 2016)

Tidak hanya satu kasus yang terjadi perceraian di Lapas, namun yang disayangkan di Lapas tidak mencatat atau tidak memiliki data - data tentang perceraian yang terjadi pada narapidana. Hal ini juga di benarkan oleh petugas Lapas seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“sebenarnya yang cerai banyak, cuma disini kami tidak mendata siapa-siapa yang cerai. Jadi tidak tahu persis jumlahnya ada berapa Napi yang cerai. Kita punya data kasus kejahatan mbak”

(Wawancara personal: Jumat, 9 Desember 2016)

Permasalahan terkait ketimpangan pada komponen *kinds of love* yang terjadi di Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang, juga dapat digambarkan secara sederhana dalam angket studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan tabel hasil studi pendahuluan:

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan

Komponen cinta	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Presentase
----------------	------------	------------------	------------

<i>Passion</i>	Bagaimana cara berhubungan dengan istri baik secara fisik maupun sosial?	Tidak bisa berhubungan seksual hanya bertemu saat kunjungan	100%
		<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>
<i>Intimacy</i>	Bagaimana usaha anda untuk membangun kedekatan emosi agar tercipta hubungan baik dengan istri?	Telpon via wartel Lembaga Pemasarakatan dan kunjungan	72,4%
		Saling menguatkan dan meyakinkan	6,9%
		Tidak ada	6,9%
		Lain-lain	13,8%
		<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>
<i>Commitment</i>	Apa rencana anda dengan keluarga agar hubungan tetap harmonis?	Membuat usaha	43, 63%
		Tidak ada	33, 33%
		Lain-lain	23, 04%
		<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>

Studi pendahuluan dilakukan kepada 30 subjek penelitian. Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa ketiga komponen cinta, komponen *passion* yang paling banyak mengalami ketimpangan. Dari presentase tersebut mengartikan jika seluruh narapidana tidak melakukan kontak fisik khususnya hubungan seksual dengan pasangannya. Pada komponen *intimacy* sebanyak 72,4% usaha yang mereka lakukan untuk membangun kedekatan emosi dengan cara telpon via wartel lembaga pemsarakatan dan memanfaatkan kunjungan. Walaupun dalam komponen ini tidak terlalu terlihat adanya ketimpangan, namun hal tersebut bukan jaminan tidak ada permasalahan. Mengingat belum diketahui seberapa sering intensitas kunjungan dan telpon yang dilakukan, serta kualitas

komunikasinya. Ada kemungkinan jika intensitas kunjungan dan telpon rendah juga akan menyulitkan terbentuknya *intimacy*. *Intimacy* atau kedekatan secara emosi akan terbentuk dengan baik apabila adanya kedekatan fisik. Pada jawaban saling menguatkan dan meyakinkan menggambarkan adanya *intimacy* antara narapidana dengan pasangan, presentase jawaban ini 6,9%. Jumlah presentase pada narapidana yang tidak memiliki *intimacy* sama dengan narapidana yang memiliki *intimacy* dengan pasangan, jumlah presentasinya yakni 6,9%. Jawaban lain-lain pada komponen *intimacy* menggambarkan tentang jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, yakni sekitar 13,8%. Pada komponen *commitment* jawaban tentang membuat usaha baru dengan jumlah presentase 43,3% dan narapidana yang tidak memiliki *commitment* sekitar 33,3%, serta jawaban lain-lain sejumlah 23,03%.

Dari gambaran ketimpangan pada tabel diatas mengindikasikan jika narapidana sulit memiliki hubungan cinta yang ideal (*consummate love*). Sulitnya berada pada *kinds of love* jenis *consummate love* maka sangat memungkinkan mereka berada pada *kinds of love* jenis lain. Mengingat presentase jawaban “tidak ada” dan “lain – lain” cukup tinggi.

Penelitian mengenai hubungan romantis pada narapidana juga dilakukan oleh Carcedo, dkk (2011:915) penelitiannya menghasilkan temuan jika narapidana yang memiliki pasangan yang tinggal di dalam Lapas yang sama maka akan memiliki tingkat kesepian yang rendah, tingkat kepuasan seksual yang tinggi, kepuasan psikologis yang tinggi, dan kualitas hidup yang baik. Berbanding

terbalik dengan kelompok narapidana yang memiliki pasangan di luar Lapas ataupun dengan kelompok narapidana yang tidak memiliki pasangan.

Carcedo, dkk (2012:194) hasil penelitiannya menunjukkan jika tahanan yang memiliki pasangan yang tinggal di dalam Lapas yang sama maka akan memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi, dimana hal tersebut menunjukkan adanya tingkat kualitas hidup yang tinggi. Berbanding terbalik dengan narapidana yang tidak memiliki pasangan cenderung akan kesepian. Kesepian menjadi faktor pendukung pada kepuasan seksual yang rendah, hubungan interpersonal yang kurang baik dan kualitas hidup yang buruk pada seseorang.

Hasil penelitian Giebel dan Elbert (2014:3) menunjukkan jika efek dari penjara pada istri narapidana menghasilkan jenis cinta *eros* dan cinta *agape* yang tinggi. Cinta *eros* adalah cinta romantis penuh gairah sedangkan cinta *agape* adalah cinta altruistik. Wanita yang mempunyai pasangan narapidana memiliki *commitment* yang kuat, dan menganggap cinta mereka sebagai “cinta sejati”.

Penelitian lain yang dilakukan Fishman (1988:62) memaparkan hasil penemuannya jika telpon dan kunjungan pada narapidana itu penting dalam hubungan rumah tangga. Hal tersebut dapat memperkuat hubungan mereka antara narapidana dengan pasangannya.

Penelitian tentang hubungan romantis narapidana juga dilakukan oleh Comfort dkk (2005:6-11) memperoleh hasil bahwa adanya keterbatasan kunjungan, aturan pakain wanita dalam berkunjung, larangan kontak fisik, kurangnya privasi meningkatkan resiko HIV dan menurunnya kesehatan seksual pada perempuan. Hal ini berlaku untuk para perempuan yang pasangannya

menjadi narapidana. Perempuan memiliki akses untuk melakukan penyimpangan seksual lebih besar dengan laki-laki lain selama pasangannya masih di dalam tahanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa narapidana yang hidup terpisah dengan pasangan memiliki banyak konsekuensi negatif, seperti tingkat kesepian yang tinggi, tingkat kepuasan seksual yang rendah, kepuasan psikologis rendah, hubungan interpersonal yang kurang baik dan kualitas hidup yang buruk. Komunikasi dan kunjungan yang dilakukan istri sangat bermanfaat sehingga di lain pihak khususnya pihak istri merasa hubungan cinta yang sedang mereka jalani adalah cinta romantis. Namun ketidakmampuan istri untuk menyalurkan hasrat seksualnya juga meningkatkan resiko penyimpangan perilaku seksual yang mengakibatkan HIV serta penurunan kesehatan seksual pada wanita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini lebih menitikberatkan pada narapidana laki – laki sebagai subjek penelitian. Dengan banyaknya konsekuensi negatif yang ada pada narapidana, apakah hal tersebut juga akan memberikan gambaran cinta romantis (seperti penelitian pada istri narapidana) atau justru jenis *kinds of love* lain yang muncul.

Efek negatif dari tidak terpenuhinya hak cinta pada narapidana selain diulas oleh hasil penelitian juga oleh beberapa tokoh psikologi. Maslow (1970) dalam Feist (2014:85) menjelaskan bahwa dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta maka akan membentuk individu yang cenderung melakukan hal-hal negatif, seperti akan berperilaku tidak ramah pada orang lain atau bersikap

sinis, dingin, dan kasar dalam hubungan interpersonal. Weiss (1973:86) dalam penelitiannya menjelaskan tidak terpenuhinya kebutuhan cinta ini dapat menyebabkan perasaan tidak menyenangkan, kesepian emosional, kesepian sosial, ketidakpuasan seksual dan frustrasi. Sehingga sangat penting untuk dipenuhi untuk kesejahteraan individu,

Dampak buruk tidak terpenuhinya komponen *intimacy* juga dijelaskan oleh Erikson. Erikson (1968) dalam Santrock (2012:54) menjelaskan bahwa individu yang tidak mendapatkan *intimacy* maka lambat laun individu tersebut akan menemukan titik kesalahannya (introspeksi). Introspeksi ini kadangkala mengarah pada depresi yang menyakitkan dan isolasi. Hal ini juga dapat menyebabkan sikap tidak mempercayai orang lain.

Sedangkan efek dari *passion* yang dipendam selama beratus-tahun oleh narapidana adalah penyaluran hasrat seksual menggunakan *displacement*. Kurun waktu yang lama membuat mereka bingung menggunakan cara bagaimana lagi. Freud (1933) dalam Feist (2014:36) menggambarkan jika dorongan seksual yang tidak tersalurkan akan memunculkan gangguan kecemasan sebagai akibat menggunakan *self-defense mekanisme* yang berlebihan. Gambaran efek tidak terpenuhinya hasrat seksual dapat dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lis Susanti (2009) dalam Citrawan (2013:32) menyebutkan bahwa hasrat seksual yang tidak tersalurkan akan menimbulkan penyimpangan seksual (*sexual harassment*) serta perilaku seksual secara sembunyi-sembunyi, baik dengan maupun tanpa kerja sama dengan petugas sebagai bentuk pemenuhan seksualnya.

Adanya ketimpangan pada salah satu komponen *kinds of love* khususnya didominasi komponen *passion* membuat hubungan romantis narapidana dengan pasangan tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini akhirnya menyulitkan terbentuknya hubungan yang ideal (*consummate love*). Ketimpangan pada komponen *commitment* membuat kemungkinan meningkatnya terjadi perceraian pada narapidana ataupun mantan narapidana. Perceraian mampu menambah beban psikologis pada narapidana. Padahal narapidana sangat membutuhkan *social support* baik dari pasangan, kerabat maupun teman agar bisa termotivasi menjalani kehidupan dengan baik di dalam tahanan. Tidak hanya itu mantan narapidana pun juga membutuhkan *social support* untuk bisa bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri kembali dengan masyarakat. Berbuntut dari ketimpangan oleh salah satu atau beberapa komponen *kinds of love*, mampu membuahkan dampak-dampak negatif bagi narapidana.

Untuk itu penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan. Selain itu masih sedikitnya penelitian tentang narapidana juga menjadi dasar tersendiri bagi peneliti untuk mengeksplor lebih jauh kehidupan narapidana. Apalagi diskriminasi pada individu berstatus narapidana masih sangat tinggi, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk bisa memberikan gambaran tentang kehidupan narapidana khususnya dilihat dari sisi hubungan pernikahan mereka dengan pasangannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti yaitu sebagai berikut:



1. Bagaimana gambaran *intimcay* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang?
2. Bagaimana gambaran *passion* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang?
3. Bagaimana gambaran *commitment* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang?
4. Bagaimana gambaran *kinds of love* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan untuk itu tujuan penelitian ini adalah sbb:

1. Untuk mengetahui gambaran *intimcay* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.
2. Untuk mengetahui gambaran *passion* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.
3. Untuk mengetahui gambaran *commitment* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

4. Untuk mengetahui gambaran *kinds of love* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberi sumbangan pada disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, khususnya tentang hubungan interpersonal. Selain itu juga dapat digunakan sebagai literatur dalam melakukan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi Pengelola Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan dan kegiatan yang dapat meminimalisir terjadinya perceraian, *sexual harassment*, isolasi ataupun kesepian emosional dan sosial. Sehingga narapidana yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang bisa lebih sejahtera dan sehat secara psikologis walaupun dalam masa tahanan.

2. Bagi Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong narapidana untuk membentuk hubungan yang lebih harmonis lagi dengan pasangannya. Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai wadah introspeksi atau penilaian terhadap hubungan rumah tangga yang selama ini mereka jalani. Sehingga narapidana dapat mengkomunikasikan lebih lanjut pada pasangan masing-masing untuk memperbaiki hubungan rumah tangga menjadi lebih harmonis dan sehat.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Cinta

##### 2.1.1 Pengertian Cinta

Ada berbagai teori serta ahli yang mendefinisikan cinta. Fromm (1956:8-38) mengungkapkan bahwa cinta merupakan sikap yang berorientasi pada watak dan hubungan pribadi dengan dunia secara keseluruhan, tanpa dibatasi oleh objek cinta. Meskipun demikian, cinta memiliki perbedaan tipe yang tergantung pada objek yang dicintai. Cinta erotis adalah cinta yang mendambakan peleburan dan penyatuan diri dengan orang lain. Fromm (1956:35) memang mengakui, hubungan seksual merupakan aktualisasi dari rasa cinta dalam jenis cinta erotis ini, tetapi cinta yang ditekankan adalah cinta produktif yang mengandung unsur-unsur perhatian, tanggung jawab, penghormatan dan pengertian.

Menurut Rubin (1970) dalam Calhoun dan Acocella (1990:376) menjelaskan bahwa cinta yang romantis terdiri dari tiga unsur, yakni: keterikatan (*attachment*), kepedulian (*caring*) dan keintiman (*intimacy*). Keterikatan adalah keperluan untuk menerima perhatian dengan orang lain. Kepedulian (*caring*) adalah kemampuan yang dimiliki untuk menghargai dan memberikan kebahagiaan untuk orang lain. Sedangkan keintiman (*intimacy*) merujuk pada keperluan untuk pemikiran, keinginan dan perasaan dengan orang lain.

Menurut Hatfield dan Rapson (1974:568-586) ada dua tipe dasar cinta, yaitu cinta kasih sayang (*compassionate love*) dan gairah cinta (*passionate love*). Cinta kasih sayang ditandai dengan adanya saling keterikatan, saling menghormati, menghargai, kepedulian dan kepercayaan. Kasih sayang biasanya tumbuh berkembang dari perasaan saling pengertian dan rasa saling menghargai satu sama lain. Sedangkan cinta yang dilandasi gairah (*passionate love*) ditandai dengan emosi yang intens, daya tarik seksual, kecemasan dan afeksi.

Sternberg (1986:120-123) menjelaskan bahwa ada tiga komponen cinta, yaitu: keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Sternberg memperkenalkan istilah cinta sempurna (*consummate love*) untuk menggambarkan kombinasi antara keintiman, gairah dan komitmen. Hubungan yang dibangun pada dua individu akan lebih sempurna jika didasarkan pada kombinasi ketiganya.

Dari berbagai definisi cinta menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan jika cinta adalah sikap yang berorientasi pada watak dan hubungan pribadi yang didasari oleh perhatian, tanggung jawab, penghormatan, pengertian, keterikatan (*attachment*), kepedulian (*caring*), keintiman (*intimacy*), kepercayaan, emosi yang intens, daya tarik seksual, kecemasan dan afeksi.

### **2.1.2 Perkembangan Teori Cinta**

Perkembangan teori cinta diawali oleh Fromm (1956:8-38) dalam bukunya “*The Art of Loving*” menyatakan bahwa ke empat ciri - ciri: *care*, *responsibility*, *respect*, dan *knowledge* muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai. Empat unsur mengenai konsep cinta, yaitu : (1) *Care* (perhatian)

sangat diperlukan dalam perilaku yang disebut cinta agar dapat memahami kehidupan, baik buruk, dan bagaimana kesejahteraan objek yang dicintai. (2) *Responsibility* (tanggung jawab) diperlukan dalam menjalin hubungan. Sebab tanpa adanya tanggung jawab tidak akan ada pembagian yang seimbang. Tanggung jawab disini bukanlah untuk mendikte objek yang dicintai, tapi bagaimana keterlibatannya dalam kehidupan objek yang dicintai. (3) *Respect* (hormat) hal ini menekankan bagaimana menghargai dan menerima objek yang dicintai apa adanya dan tidak bersikap sekehandak hati. (4) *Knowledge* (pengetahuan) pengetahuan diperlukan guna mengetahui seluk beluk yang dicintai. Bila objek yang kita bidik itu adalah manusia, maka harus kenali dan pahami bagaimana kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya, dan kecendrungan dirinya.

Rubin (1973) dalam Calhoun dan Acocella (1990:376) menjelaskan bahwa cinta yang romantis terdiri dari tiga unsur, yakni: keterikatan (*attachment*), kepedulian (*caring*) dan keintiman (*intimacy*). Keterikatan adalah kebutuhan untuk menerima perhatian dan kontak fisik dengan orang lain. Kepedulian (*caring*) adalah kemampuan yang anda miliki untuk menghargai dan memberikan kebahagiaan untuk orang lain. Sedangkan keintiman (*intimacy*) mengacu pada kebutuhan untuk berbagi pemikiran, keinginan dan perasaan dengan orang lain.

Menurut Hatfield dan Rapson (1974:568-586), ada dua tipe dasar cinta, yaitu cinta kasih sayang (*compassionate love*) dan gairah cinta (*passionate love*). Cinta kasih sayang ditandai dengan adanya saling keterikatan, saling

menghormati, menghargai, kepedulian dan kepercayaan. Kasih sayang biasanya tumbuh berkembang dari perasaan saling pengertian dan rasa saling menghargai satu sama lain.

Sedangkan cinta yang dilandasi gairah (*passionate love*) ditandai dengan emosi yang intens, daya tarik seksual, kecemasan dan afeksi. Ketika cinta terbalaskan (*reciprocated love*), orang merasa gembira dan bahagia. Namun jika cinta tak terbalaskan (*unreciprocated love*), akan menyebabkan perasaan sedih, berkecil hati dan bahkan putus asa.

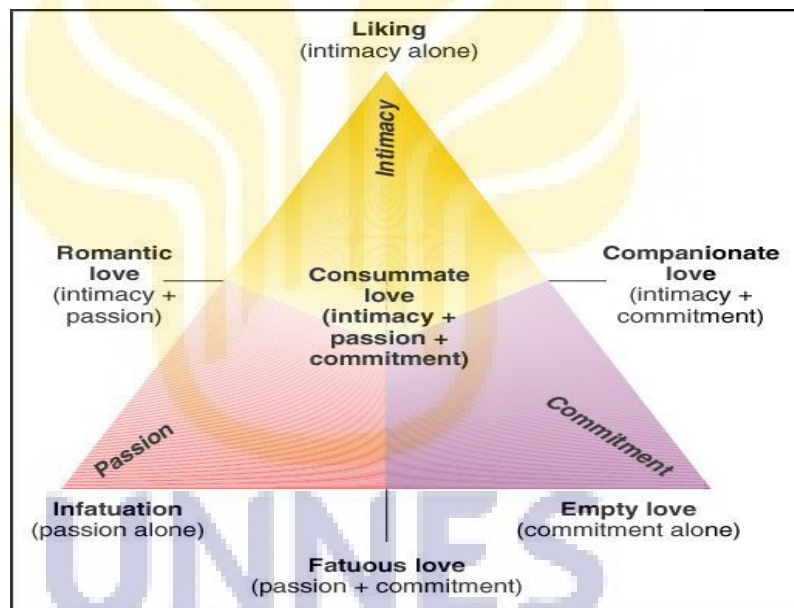
Hatfield dan Rapson (1974:584–585) di dalam bukunya menunjukkan bahwa cinta yang didasari oleh gairah adalah fana, karena dipengaruhi fungsi fisiologis pada manusia. Cinta adalah hubungan yang menggabungkan antara kenyamanan dan kasih sayang dengan gairah itu sendiri. Sehingga hubungan antara pasangan akan bertahan lama dan terhindar dari masalah selingkuh maupun perceraian

Pada tahun 1973, John Lee dalam Hendrick dan Hendrick (1986:393) menulis buku “*The Colors of Love*” menganalogikan tipe cinta dengan teori tentang roda atau lingkaran warna (*color wheel/color circle*), yakni sebuah ilustrasi abstrak tentang keterkaitan antara warna-warna primer, warna sekunder dan warna komplementer. Sama seperti ada tiga warna utama, Lee menjelaskan bahwa ada tiga tipe utama dari cinta, yaitu adalah *eros*, *ludus* dan *storge*. *Eros* adalah perasaan cinta kepada seseorang yang dianggap paling ideal. *Ludus* menganggap cinta sebagai sebuah permainan, sedangkan *storge* menganggap cinta sebatas persahabatan.

Sama halnya dengan analogi *color wheel*, cinta juga merupakan kombinasi antara *eros*, *ludus* dan *storge*. Kombinasi tersebut antara lain; *mania* adalah hasil kombinasi dari *eros* dan *ludus* sehingga menghasilkan cinta yang obsesif (*obsessive love*). *Pragma* adalah hasil kombinasi dari *ludus* dan *storge* sehingga menghasilkan cinta yang realistis dan praktis (*practical love*), sedangkan *agape* adalah hasil dari kombinasi *eros* dan *storge* yang menghasilkan cinta tanpa pamrih (*selfless love*).

Sternberg (1986:120) menjelaskan bahwa ada tiga komponen cinta, yaitu : keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Komponen *intimacy* berisi perasaan yang menciptakan pengalaman kehangatan dalam suatu hubungan (adanya *sharing*, saling memahami, dukungan emosional). Komponen *passion* menunjukkan dorongan yang mengarahkan pada daya tarik romantisme dan fisik serta seksual. Sementara kebutuhan seksual mungkin yang paling utama, kebutuhan-kebutuhan lain juga menyumbang pada pengalaman dari gairah ini seperti kebutuhan harga diri, dominan atau submasif, dan afiliasi. Komponen *commitment* melibatkan keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek terkait keputusan mencintai orang lain sedangkan jangka panjang sepakat untuk memelihara atau mempertahankan cinta tersebut. Kombinasi yang berbeda dari ketiga komponen menghasilkan berbagai *kinds of love*. *Kinds of love* yaitu: tidak ada cinta (*non love*), menyukai (*liking*), cinta gila (*infatuation*), cinta sempurna (*consumate love*), cinta romantis (*romantic love*), cinta persahabatan (*companionate love*), cinta bodoh (*fatuous love*), dan cinta kosong (*empty love*).

Dari berbagai teori di atas, dalam pembahasan nanti peneliti menggunakan *triangular theory of love* Sternberg. Hal ini dikarenakan Sternberg mampu memberikan gambaran teori dengan lengkap. Tidak hanya sekedar komponen yang terkandung melainkan juga berbagai *kinds of love*. *Kinds of love* yang dikemukakan oleh Sternberg lebih bervariasi dari pada ahli lain. Teori Sternberg juga sudah menjadi banyak acuan penelitian. Teori Sternberg adalah salah satu upaya menyatukan berbagai macam temuan dan konsep yang telah ada (Taylor dkk, 2012:320).



Gambar 2.1 *Triangular Theory of Love*

### 2.1.3 Komponen Cinta

Berikut ini merupakan komponen-komponen cinta yang mendasari *kinds of love* menurut *triangular theory of love* (Sternberg, 1986:120-123).

#### 2.1.3.1 *Intimacy*

*Intimacy* atau keintiman adalah perasaan emosi yang mengandung kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam sebuah relasi. *Intimacy* dalam konteks



*triangular theory of love* merujuk pada perasaan individu dalam hubungan yang menggambarkan kedekatan, ketertarikan dan keterkaitan. Pada dasarnya *intimacy* sebagai unsur kehangatan dalam hubungan percintaan. *Intimacy* sebagai komponen emosi dalam sebuah hubungan. banyak bentuk-bentuk *intimacy* dalam hubungan percintaan seperti: (1) keinginan untuk mensejahterakan pasangan, (2) keinginan untuk membahagiakan pasangan, (3) saling menghormati satu sama lain, (4) mengandalkan pasangan ketika dibutuhkan, (5) saling pengertian satu sama lain, (6) saling berbagi satu sama lain, (7) saling memberi satu sama lain, (8) komunikasi yang intim dengan pasangan, (9) memberi dukungan emosi satu sama lain, dan (10) saling menghargai satu sama lain.

#### 2.1.3.2 *Passion*

*Passion* atau gairah adalah daya tarik fisik dan seksual terhadap pasangan. (Santrock, 2012:14). Dalam hal ini *passion* mencakup dorongan yang memunculkan keromantisan seperti ketertarikan fisik dan seksual. Terkait hal ini *passion* juga sebagai sumber motivasi dalam menjalin hubungan percintaan. Pada dasarnya *passion* sebagai unsur panas dalam sebuah hubungan. *Passion* juga meliputi kerinduan yang mendalam untuk bersatu. Dalam hubungan percintaan kebutuhan seks sangat mendominasi komponen ini namun kebutuhan lain juga ikut serta memberi andil seperti *self-esteem* (harga diri), *succorance* (dorongan mendapat dukungan dari orang lain), *afiliation* (dorongan untuk menjalin hubungan), *domination* (dominasi), *submission* (kepatuhan), dan *self-actualization* (aktualisasi diri) sehingga berkontribusi dalam membentuk hubungan percintaan

yang baik. *Passion* juga terkait tentang semangat untuk hidup atau hal-hal yang disukai

### 2.1.3.3 *Decision/commitment*

*Decision* (keputusan) atau *commitment* (komitmen) adalah penilaian kognitif mengenai relasi dan intensi untuk mempertahankan hubungan walaupun hubungan tersebut dalam masalah (Santrock, 2012:48). Sebenarnya *decision* atau *commitment* meliputi dua hal yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek terkait dengan *decision* atau keputusan untuk mencintai pasangan sedangkan jangka panjang terkait dengan *commitment* yaitu mempertahankan hubungan percintaan. *Decision* atau *commitment* sebagai sumber kognitif dalam hubungan. *Decision* atau *commitment* juga sebagai unsur dingin dalam hubungan percintaan. *Commitment* dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya dan memperbaiki hubungan dalam keadaan kritis. Pada dimensi ini, seseorang mulai memikirkan tentang pernikahan. Alasan utama untuk melakukan pernikahan adalah karena adanya cinta dan *commitment* yang dibagi bersama pasangan, pasangan memiliki hasrat untuk membagi dirinya dalam hubungan yang berlanjut dan hangat.

*Commitment* lebih kompleks dari sekedar menyetujui untuk tetap bersama pasangan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. *Commitment* berarti pula mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng, dan melindungi hubungan itu dari bahaya, dan memperbaikinya

bila hubungan itu dalam keadaan kritis. Kedua pihak saling memperhatikan kebutuhan yang lain dan harus meletakkan kebutuhan pasangan sebagai prioritas utama, termasuk kerelaan untuk berkorban secara pribadi demi terciptanya hubungan yang baik. Bila memutuskan untuk berkomitmen, seseorang harus pula menerima pasangan tanpa syarat, memikirkan pasangan sepanjang waktu, dan melakukan sesuatu demi pasangan.

#### 2.1.4 Klasifikasi *Kinds of Love*

Berikut ini merupakan *kinds of love* menurut triangular *theory of love*, Sternberg (1986:123). *kinds of love* ini merupakan interekasi dari komponen-komponen cinta. Berikut adalah klasifikasi *kinds of love*:

Tabel 2.1  
*Taxonomy Kinds of Love* Menurut Sternberg

<i>Kinds of Love</i>	<i>Component</i>		
	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
Tidak ada cinta ( <i>non love</i> )	-	-	-
Menyukai ( <i>liking</i> )	✓	-	-
Cinta gila ( <i>infatuation</i> )	-	✓	-
Cinta kosong ( <i>empty love</i> )	-	-	✓
Cinta romantis ( <i>romantic love</i> )	✓	✓	-
Cinta persahabatan ( <i>companionate love</i> )	✓	-	✓
Cinta bodoh ( <i>fatuous love</i> )	-	✓	✓

Cinta sempurna  
(*consummate love*)

✓

✓

✓

Sumber: Disadur dari Sternberg “*A Triangular Theory of Love*” 1986,  
hlm 123

1. Tidak ada cinta (*non love*)

Tidak ada cinta. Jika tidak terdapat ketiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, maka cinta juga tidak ada. Hubungan jenis ini dapat diterima pada hubungan-hubungan *superficial*, seperti perkenalan, bukan pertemanan.

2. Menyukai (*liking*)

Menyukai, komponen *intimacy* tinggi, namun *passion* dan *commitment* sangat rendah. Hubungan jenis ini dapat ditemui dalam pertemanan dengan kedekatan yang nyata dan kehangatan yang tidak membangkitkan gairah atau harapan bahwa kita akan menghabiskan sisa hidup kita dengan orang tersebut. Hubungan jenis ini seperti pertemanan.

3. Cinta gila (*infatuated love*)

Cinta gila. *Passion* yang kuat namun ketiadaan *intimacy* dan *decision* atau *commitment* merupakan ciri dari jenis hubungan ini, yaitu saat seseorang mengalami rangsangan dari orang kain sulit mereka kenali. Hubungan jenis ini biasanya terjadi antara para pengguna dengan pekerja seks komersial

#### 4. Cinta kosong (*empty love*)

Cinta kosong. *Commitment* tanpa *intimacy* atau *passion* disebut dengan cinta kosong. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan yang mengalami *burn-out* dimana kehangatan dan gairah telah mati dan keputusan untuk bersama atau komitmentlah yang merupakan satu-satunya hal yang tertinggal. Seperti pada hubungan pernikahan yang stagnan atau pernikahan “ hampa” (Taylor dkk, 2012:320).

#### 5. Cinta romantis (*romantic love*)

Cinta romantik. Ketika *intimacy* dan *passion* ada secara bersamaan, maka seseorang akan merasakan cinta romantis. Salah satu cara untuk membayangkan mengenai cinta romantis adalah sebagai kombinasi dari *liking* dan *infatuation*. Seperti pada hubungan pacaran (Taylor dkk, 2012:320).

#### 6. Cinta persahabatan (*companionate love*)

Cinta persahabatan, *intimacy* dan *commitment* bersatu untuk membentuk cinta untuk pasangan dekat atau cinta persahabatan. Sepasang individu berusaha untuk menjaga pertemanan hingga jangka panjang, tipe dari hubungan ini dapat diidentifikasi dengan pernikahan yang langgeng dan bahagia dimana gairah pasangan muda yang dulu ada secara bertahap semakin padam.

#### 7. Cinta bodoh (*fatuous love*)

Cinta bodoh. Keberadaa *passion* dan *commitment* yang disertai dengan

ketiadaan *intimacy* yang dinamakan cinta bodoh akan menghasilkan pengalaman yang tidak bijak atau tidak masuk akal, hubungan ini dapat terjadi pada hubungan yang singkat dimana sepasang individu menikah secara cepat dengan dasar gairah yang luar biasa, namun belum memahami pasangannya secara menyeluruh.

#### 8. Cinta sempurna (*consummate love*)

Cinta sempurna. Pada cinta ini, ketiga komponen terpenuhi dengan seimbang, kondisi ini dinamakan *complete*. Hal ini merupakan cinta yang selalu dicari oleh semua orang, namun Strenberg (1986:14) mengungkapkan bahwa hal ini mudah untuk dilakukan dalam waktu sesaat, namun sulit untuk mempertahankan sepanjang waktu. maka cinta yang *complete* agak sulit untuk dicapai oleh pasangan.

### 2.1.5 Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan *Kinds of Love*

Berikut ini merupakan hasil penelitian Ahmetoglu dkk (2010:1186) tentang faktor-faktor yang berkaitan tentang *kinds of love*.

#### 1. *Personality Factors*

Faktor kepribadian dalam hal ini lebih menitik beratkan pada teori *big five personality*. Dimana kepribadian dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu *openess to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism*. *Openess to experience* dideskripsikan sebagai pribadi yang cenderung imajinatif, kreatif, inovatif, penasaran dan bebas (Feist, 2014:136). Namun *openess to experience* tidak menjadi prediktor dalam sebuah hubungan romantis (Ahmetoglu dkk 2010:1182).

*Conscientiousness* dideskripsikan sebagai pribadi yang teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius dan gigih (Feist, 2014:136). *Conscientiousness* ini dijadikan sebagai prediktor *intimacy* dan *commitment*. Individu dengan *conscientiousness* tinggi akan lebih berusaha keras dalam hubungan percintaanya dan memiliki orientasi tinggi dalam kesuksesan hubungannya. Individu tersebut juga akan menggunakan *self-control* nya, *responsibility*, dan *achievement orientation* dalam hubungan interpersonal. Lebih dari itu individu dengan *conscientiousness* tinggi juga dapat dipercaya, memiliki kegigihan, mampu memenuhi tugas yang dapat diindikasikan sebagai *commitment* yang tinggi. *Kinds of love* yang memenuhi unsur *intimacy* dan *commitment* baik dalam salah satu aspek atau keduanya yaitu *liking*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*. Tentunya dengan menghilangkan unsur *passion* pada *romantic love*, *fatuous love* dan *consummate love*.

*Extraversion* dicirikan sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, mudah bergaul, banyak bicara, dan bersemangat (Feist, 2014:136). *Extraversion* sebagai prediktor *passion* (Ahmetoglu dkk 2010:1182). Individu yang *extrovert* dalam hubungan percintaanya cenderung lebih mengkomunikasikan secara terbuka tentang apa yang dia inginkan, khususnya terkait *passion*. *Kinds of love* yang memenuhi unsur *passion* yaitu *infatuated love*, *romantic love*, *fatuous love*, dan *consummate love*. Tentunya dengan menghilangkan unsur *intimacy* pada *romantic love*, *commitment* pada *fatuous love* dan *intimacy* baik *commitment* pada *consummate love*.

*Agreeableness* dicirikan sebagai individu yang baik hati, mudah dipercaya, dermawan, ramah, toleran, dan bersahabat (Feist, 2014:136). *Agreeableness* sebagai prediktor dari seluruh komponen cinta Sternberg (*intimacy, passion, dan commitment*) (Ahmetoglu dkk 2010:1182). Dalam hubungan interpersonal khususnya hubungan romantis individu dengan *agreeableness* tinggi akan cenderung positif dalam memahami orang lain, lebih responsif dalam interaksi sosial, lebih mudah membentuk dan memelihara hubungan romantis. Selain itu individu dengan *agreeableness* tinggi akan lebih mungkin untuk mengendalikan emosi negatif, menggunakan cara yang konstruktif dalam resolusi konflik. *Agreeableness* dapat membentuk *kinds of love* semua jenis terkecuali *non love*, karena *nonlove* merupakan *kinds of love* dengan tidak adanya seluruh komponen.

*Neuroticism* dideskripsikan sebagai individu yang pencemas, temperamental, sentimentil, emosional dan rentan (Feist, 2014:136). *Neuroticism* tidak masuk kedalam prediktor yang mempengaruhi hubungan khususnya dengan komponen *kinds of love* Sternberg.

Dari seluruh kelompok *big five personality* hanya ada 3 jenis kepribadian yaitu *conscientiousness, extraversion, dan agreeableness* yang berpengaruh terhadap komponen *kinds of love*.

## 2. *Love Dimension*

*Love dimension* atau komponen cinta juga berpengaruh pada pembentukan *kinds of love*. Komponen cinta menurut Sternberg (1986:123) yaitu *intimacy, passion dan commitment*. *Kinds of love* sendiri merupakan hasil



dari kombinasi 3 komponen. Jika 3 komponen secara keseluruhan ada dalam sebuah hubungan romantis maka akan membentuk jenis *consummate love*. *Kinds of love* yang lain yaitu *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, dan *fatuous love*.

### 3. *Relationship Length*

*Relationship length* mempengaruhi *kinds of love*. Hal ini karena *commitment* sebagai prediktor *relationship length*. Individu yang memiliki usia hubungan yang lama maka memiliki *commitment* hubungan yang tinggi. Mengingat *commitment* merupakan sebuah keputusan untuk tetap mempertahankan hubungan. *Kinds of love* dipengaruhi oleh *relationship length* dimana hubungan yang memiliki komponen *commitment* biasanya usia hubungan mereka sudah lama. Jenis *kinds of love* yang memiliki komponen *commitment* yaitu *empty love*, *companionate love*, *fatuous love* dan *consummate love*.

## 2.2 Narapidana

### 2.2.1 Definisi Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), yaitu seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum (UU No.12 Tahun 1995).

Pidana yang sering kita kenal dengan hukuman yang berupa sanksi yang sangat berat karena berlakunya dapat dipaksakan secara langsung kepada setiap pelanggar hukum. Adapun macam-macam hukuman yang berlaku sekarang ini

yaitu dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang terdapat dalam pasal 10 yaitu :

Pidana pokok terdiri dari :

1. Pidana penjara
2. Pidana kurungan
3. Pidana denda

Pidana Tambahan terdiri dari :

1. Pencabutan hak-hak tertentu
2. Perampasan barang-barang tertentu

### **2.2.2 Hak-Hak Narapidana**

Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila.

Menurut prinsip-prinsip untuk perlindungan semua orang yang berada di bentuk apapun atau pemenjaraan (*body of principle for the protection of all persons under any form detention of imprisonment*) yang dikeluarkan oleh majelis umum PBB pada tanggal 9 desember 1988 dengan resolusi 43/173, tidak boleh ada pembatasan atau pelanggaran terhadap setiap hak-hak asasi manusia dari orang-orang yang berada dibawah bentuk penahanan atau pemenjaraan, penangkapan, penahanan atau pemenjaraan harus dilakukan dengan cara yang manusiawi dan dengan menghormati martabat pribadi manusia yang melekat.

Tidak seorang pun yang berada dibawah bentuk penahanan atau pemenjaraan apapun dapat dijadikan sasaran penganiayaan atau perlakuan kejam, tidak manusiawi atau hukuman yang menghinakan. Seseorang yang ditahan harus berhak mendapat bantuan penasihat hukum. Seorang yang ditahan atau dipenjara berhak dikunjungi oleh dan surat-menyurat terutama dengan para anggota keluarganya, dan diberi kesempatan yang memadai untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Di Indonesia ketentuan yang mengatur tentang hak-hak warga binaan diatur dalam Pasal 14 ayat 1 nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang isinya:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan jasmani maupun rohani.
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- e. Menyampaikan keluhan.
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu lainnya.
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat.

- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh warga binaan yaitu bahwa setiap narapidana wajib mengikuti program pendidikan dan bimbingan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Kewajiban warga binaan ditetapkan pada Undang-undang tentang Pemasyarakatan Pasal 15 yaitu:

- a. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Cinta adalah sebuah emosi positif yang kompleks yang melibatkan perasaan kasih sayang, keintiman, kepedulian, komitmen, ketertarikan seksual, perasaan nyaman, perasaan hangat terhadap pasangan. Menurut teori Sternberg (1986:123) cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu keakraban atau keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), keputusan atau komitmen (*decision/commitment*). Teori ini menjelaskan jika kondisi hubungan yang ideal (*consummate love*) akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut dapat terpenuhi dengan seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi.

Di lapangan sulit membentuk hubungan romantis yang ideal (*consummate love*), karena terjadinya ketimpangan pada komponen *kinds of love*. Pasangan

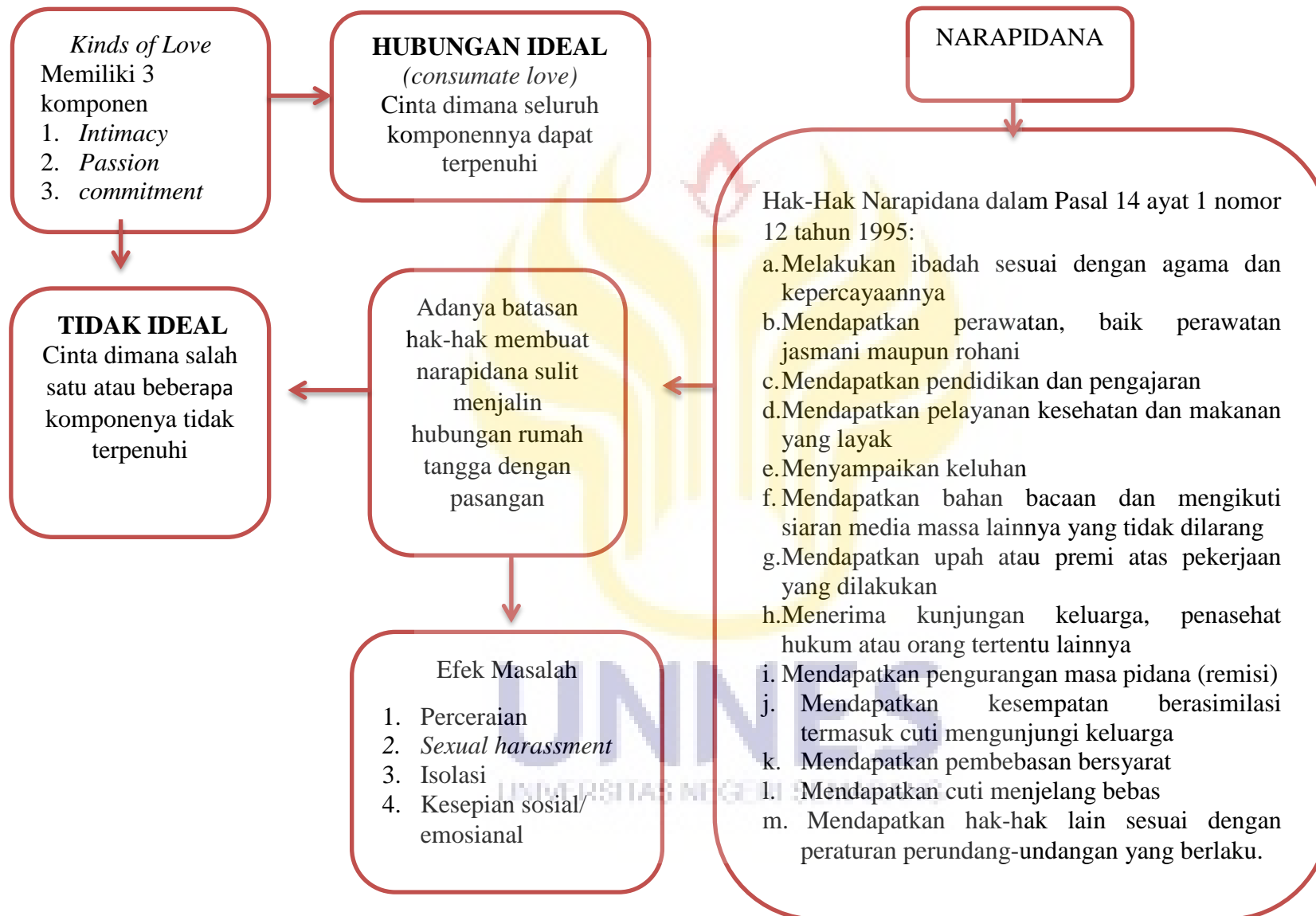
yang dianggap sulit memiliki hubungan yang ideal adalah pasangan narapidana. Karena komunikasi dan bertatap muka sangat rendah serta bertemu secara fisik rendah. Menjadi narapidana semakin sulit membentuk hubungan romantis yang ideal karena dibatasi terkait hal-hal privasi maupun waktu untuk berhubungan dengan pasangan.

Hasil dari penelitian, hasil wawancara, dan hasil angket sederhana yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan jika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang terjadi ketimpangan pada komponen *passion*. Sedangkan pada komponen *commitmen* dan *intimacy* ketimpangan yang terjadi tidak terlalu tinggi. Namun memiliki kemungkinan adanya permasalahan lebih lanjut. Ketimpangan terjadi karena adanya batasan hak-hak narapidana.

Adanya ketimpangan pada salah satu komponen khususnya yang di dominasi komponen *passion* membuat hubungan romantis narapidana dengan pasangan tidak seimbang. Tidak terpenuhinya unsur *passion* pada individu yang menikah dapat meningkatkan resiko *sexual harassment*. Ketimpangan pada komponen *intimacy* dapat menyebabkan isolasi, kesepian emosional atau emosional. Sedangkan ketimpangan pada komponen *commitment* membuat kemungkinan meningkatnya terjadi perceraian pada napi ataupun mantan napi. Perceraian membuat meningkatnya beban psikologis pada narapidana. Padahal narapidanan sangat membutuhkan *soscial support* baik dari pasangan, kerabat maupun teman agar bisa termotivasi menjalani kehidupan dengan baik di dalam tahanan. Tidak hanya itu mantan narapidanapun membutuhkan *social support* untuk bisa bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri kembali dengan

masyarakat. Ketidakseimbangan ini membuat mereka sulit memiliki hubungan romantis yang ideal (*consummate love*)





Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Gambaran *intimacy* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang berada pada kategori sedang cenderung tinggi
2. Gambaran *passion* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang berada pada kategori sedang cenderung tinggi
3. Gambaran *commitment* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang berada pada kategori sedang cenderung tinggi
4. Gambaran *kinds of love* dalam hubungan rumah tangga pada narapidana laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang berada pada *taxonomy of kinds of love* jenis *consummate love*.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran – saran sebagai berikut:



1. Bagi responden narapidana Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jika narapidana yang berada pada jenis *nonlove* cukup banyak. Sebaiknya narapidana dengan jenis *nonlove* meningkatkan *intimacy*, *passion* dan *commitment* baik dengan cara meningkatkan intensitas komunikasi, meningkatkan kualitas komunikasi, meningkatkan intensitas pertemuan, melakukan kontak fisik dengan pasangan, dan berjanji saling setia. Hal tersebut dapat membentuk hubungan positif yang membahagiakan dan memuaskan rumah tangga.

2. Bagi pengelola Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang

Program yang selama ini ada di Lapas seharusnya tidak hanya tentang pembinaan kepribadian, pelatihan ketrampilan atau pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara tetapi juga tentang bagaimana membina kesejahteraan psikologi narapidana khususnya terkait hubungan rumahtangga narapidana. Pengelola Lapas kelas 1 Kedungpane Semarang, diharapkan mampu berperan aktif serta memfasilitasi narapidana yang kondisi hubungan rumah tangganya berada jenis *nonlove*, atau jenis lain yang belum sesuai, baik melalui program atau kebijakan baru yang mendukung.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan melengkapi varian subjek seperti dilihat dari sisi suami dan istri narapidana. Mengganti subjek penelitian seperti pada narapidana perempuan. Memodifikasi metedo penelitian menggunakan kuantitatif dan kualitatif agar lebih bisa menggali informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmetoglu, G., Swami, V., & Chamorro-Premuzic, T. (2010). The Relationship Between Dimension of Love, Personality, and Relationship Length. *Arch Sex Behavior*, 1181 - 1190.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Validitas dan Reliabelitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumeister, R.F, Kathleen R. Catanese, & Kathleen D. Vohs K. R. (2001). Is There a Gender Difference in Strength of Sex Drive? Theoretical. *Personality and Social Psychology Review*, Vol. 5, No. 3,, 242-273.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. New York: McGraw - Hill.
- Carcedo, R. J. (2005). *Necesidades sociales, emocionales y sexuales. Estudio en un centro penitenciario [Social, emotional, and sexual needs: Study in a penitentiary]*. Salamanca, Spain: Servicio de Publicaciones de la Universidad de Salamanca.
- Carcedo, R. J., Perlman, D., Lopez, F., & Orgaz, M. B. (2012). Heterosexual Romantic Relationship, Interpersonal Needs, and Quality of Life in Prison. *The Spanish Journal of Psychology*, Vol. 15, No. 1, 187-198.
- Carcedo, R. J., Perlman, D., Orgaz, M. B., Lopez, F., Rouco, N. F., & Faldwoski, R. A. (2011). Heterosexual Romantic Relationship Inside of Prison: Partner Status as Predictor of Loneliness, Sexual Satisfaction, and Quality of Life. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 55 (6), 898-924.
- Citrawan, H. (2013). Sexuality in Prisoner's Biological Need From a Human Rights Perspective. *Widyariset*, Vol. 16 No 1, 31 - 38
- Comfort, M., Grinstead, O., McCartney, K., Bourgois, P., & Knight, K. (2005). "YouCan't Do Nothingin This DamnPlace":Sex and Intimacy Among

- Couples With an Incarcerated Male Partner. *The Journal of Sex Research*, Vol. 42, No. 1, *Sexuality and Place*, 3 - 12.
- Cutrona, E., Russell, W., Abraham, W., Garner, K. C., & Melby, J. (2003). Neighborhood Context and Financial Strain as Predictors of Marital Interaction and Marital Quality in African American Couples. *Personal Relationships*, 10, 389 - 409.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian Buku Satu (Theory of Personality) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Teori Kepribadian Buku Dua (Theory of Personality) Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fishman, L. T. (1988). Prisoners and their Wives: Marital and Domestic Effect of Telephone Contact and Home Visit. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 32, 55 - 66.
- Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*. New York: United States of America.
- Giebel, G., & Elbert, T. (2014). The Perception of a Woman's Love in a Relationship with a Prisoner is Erotic and Altruistic. *Journal of Forensic Science and Criminology*, Vol 1, Issue: 4, 1-4.
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (1974). Love and Intimacy. *Encyclopedia of Mental Health*, Vol. 2., 583 - 592.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. (1986). A Theory and Method of Love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 392 - 402.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Edisi ke 2*. Jakarta: Erlangga.
- KEMENKUMHAM. (1975, Januari 4). *Peraturan go.id*. Retrieved 20 Desember, 2016, from PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 9 TAHUN 1975: <http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4e75160160b153313231343138.html>
- KEMENKUMHAM. (1995, Desember 30). *Peraturan go.id*. Retrieved Desember 20, 2016, from Undang - Undang nomor 12 Tahun 1995: <http://www.peraturan.go.id/uu/nomor-12-tahun-1995.html>
- KEMENKUMHAM. (1995, Desember 30). *Peraturan go.id*. Retrieved Desember 20, 2016, from Hak - Hak Narapidana Pasal 14 Ayat 1 No 12 Tahun 1995: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/1999/pp32-1999.pdf>

- Marsh, R. (1983). Services for families: A Model Project to Provide Service for Families of Prisoners. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 27, 156 - 162.
- Previti, D., & Amanto, P. (2003). Why Stay Married? Rewards, Barriers, and Marital Stability. *Journal of Marriage and Family*, 65, 561 - 573.
- Purwanto, E. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Rubin, Z. (1970). Measurement of Romantic Love. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol.16, No. 2, 265 - 273.
- Rusbult, C. (1980). Commitment and Satisfaction in Romantic Association: A Test of The Investment Model. *Journal of Experiment Social Psychology*, 16,, 172 - 186.
- \_\_\_\_\_. (1983). A longitudinal Test of The Investment Model: The Development (and Deterioration) of Satisfaction and Commitment in Heterosexual Involvement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45,, 101 - 117.
- Ruseffendi, E. (1994). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang NonEksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Life - Span Development (Perkembangan Masa - Hidup) Edisi 13 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *American Psychological Association* vol. 93, No 2, 119 - 135.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tucker, P., & Aron, A. (1993). Passionate Love and Marital Satisfaction at Key Transition Point in The Family Life Cycle. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 12, 135 - 147.
- Weiss, R. (1973). *Loneliness: The Experience of Emotional and Social Isolation*. Cambridge: MA: MIT Press.

Zamble, E., & Porporino, J. F. (1988). *Coping, Behavior, and Adaptation in Prison Inmates*. New York: NY: Springer- Verlag.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG